
Hubungan Antara Prestasi Akademik Dan *Inferiority Complex* Siswa SMA Di Kota Makassar

Tiara Shinta Istiqamah¹, Ahmad Razak², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: tistiqamah@gmail.com¹, ahmad7106@unm.ac.id², mnur.hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 03 April 2022

Revised: 11 April 2022

Accepted: 19 April 2022

Keywords: *Inferiority*

Complex, Prestasi Akademik, Siswa SMA.

Abstract: *Inferiority complex dapat dialami oleh seluruh individu, salah satu karakteristik yang berpotensi mengalami inferiority complex adalah siswa SMA. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik dan inferiority complex pada siswa SMA di kota Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara prestasi akademik dan inferiority complex pada siswa SMA di kota Makassar. Responden pada penelitian ini adalah 200 orang siswa dari 26 SMA di Kota Makassar, kelas XI dan XII, dan bersedia menginput nilai rapor. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah nilai rapor siswa untuk mengukur prestasi akademik dan Skala inferiority complex ($\alpha=0,907$). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho dengan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,036$ dengan $p=0,616$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel prestasi akademik dengan variabel inferiority complex pada siswa SMA di kota Makassar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang lebih memengaruhi kedua variabel yang tidak menjadi fokus dalam penelitian.*

PENDAHULUAN

Rasa minder (inferioritas) merupakan keadaan dan perasaan yang dialami oleh seluruh individu. *Inferiority complex* berbeda dengan perasaan inferioritas yang umumnya dialami oleh seluruh individu, perasaan inferioritas mendorong individu untuk sukses dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan *inferiority complex* dapat membuat individu gagal dan melakukan tindakan maladaptif. Adler (1956) mengemukakan bahwa kondisi inferioritas merupakan perasaan normal yang dapat menjadi stimulasi agar individu melakukan aktivitas yang bermanfaat, namun perasaan inferioritas dapat menjadi tidak normal ketika inferior menguasai individu dan menggiring ke perasaan tertekan dan tidak mampu untuk berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Kenchappanavar (2012) menyatakan bahwa individu yang mengembangkan perasaan inferioritas menjadi *inferiority complex* beresiko mengalami depresi dan frustrasi, terutama pada usia remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gilbert, Broomhead, Irons, McEwan, Bellew, Mills, Gale, dan Knibb (2007) menyatakan bahwa *inferiority complex* merupakan prediktor

psikopatologi pada individu, karena dapat menurunkan kualitas hidup.

Tripathy (2018) mengemukakan bahwa tingkat *inferiority complex* dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu sikap dan pengasuhan orang tua, keterbatasan fisik, keterbatasan mental, serta keadaan sosial yang merugikan. Sikap dan pengasuhan orang tua, yaitu orang tua tidak mengakui evaluasi negatif anak, keterbatasan fisik meliputi kekurangan fisik yang individu miliki, seperti masalah bentuk tubuh, warna kulit, dan lain sebagainya. Keterbatasan mental meliputi kecerdasan dan prestasi individu, sedangkan keadaan sosial yang merugikan, meliputi ras kulit hitam, status ekonomi rendah, hingga masalah gender. *Inferiority complex* kerap dialami oleh remaja, karena fase remaja adalah ambang diantara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu remaja masih lemah, ketergantungan, tetapi memiliki tekanan sosial yang besar.

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada 74 siswa SMA di Makassar diperoleh hasil bahwa, 54.8% siswa (40 orang) merasa minder atau mengalami perasaan inferior. Hasil *pilot study* menunjukkan bahwa alasan siswa merasa minder adalah karena sering dikritik, dibandingkan dengan orang lain, dan membandingkan diri dengan orang lain. Hal yang dibandingkan tidak jauh dari masalah fisik, hingga prestasi. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa remaja memiliki minat yang kuat dalam memperoleh prestasi akademik. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran, sehingga remaja berlomba untuk mengejar prestasi akademik. Salah satu karakteristik remaja yang memiliki minat prestasi tinggi ialah siswa SMA. Siswa SMA memiliki minat terhadap prestasi akademik karena nilai yang didapatkan pada masa SMA dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan ataupun pekerjaan.

Rosyid, Mustajab, dan Abdullah (2019) mengemukakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat, sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa yang diukur dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Tripathy (2018) mengemukakan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kognitif dan non kognitif. Faktor kognitif yang memengaruhi prestasi akademik adalah inteligensi atau skor IQ. Faktor non kognitif yang memengaruhi prestasi akademik yaitu kebutuhan berprestasi, latar belakang keluarga, keadaan emosional, gender, aspirasi, kepribadian, dan peran orangtua. Faktor prestasi akademik yang akan menjadi topik penelitian ini adalah keadaan emosional, yaitu *inferiority complex* atau dikenal dengan istilah minder.

Hasil pengambilan data awal mengungkap bahwa siswa SMA di Makassar sering membandingkan prestasi mereka dengan orang lain, sehingga terdapat ketidakpuasan atas prestasi yang didapatkan dan membuat *inferiority complex* muncul. Perasaan minder atau *inferiority complex* yang dirasakan oleh siswa SMA di Makassar akan menghambat siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik. Berdasarkan hasil pengambilan data awal, sebanyak 37% siswa (27 orang) mengaku bahwa perasaan inferior yang dialami memberi pengaruh buruk terhadap prestasi akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kalaivani, Manoranjan dan Srivastava (2017) menyatakan bahwa kegagalan akademis atau prestasi akademik yang rendah dapat menimbulkan perasaan inferior pada individu. Aronson, Akert, dan Wilson (Sultana & Kabir, 2018) mengemukakan bahwa *inferiority feelings* beresiko membuat performansi individu turun karena kurangnya motivasi, memiliki ketergantungan pada orang lain, kurang mampu bersosialisasi, mudah mengalah, dan tidak memiliki kompetensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalaivani (2017) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara *inferiority complex* dan prestasi akademik, yaitu semakin tinggi *inferiority complex* pada individu, maka semakin rendah pula pencapaian akademik yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tripathy (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dan *inferiority complex*, dimana individu yang memiliki prestasi akademik rendah memiliki tingkat *inferiority complex* yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti

tertarik untuk meneliti hubungan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar. Adapun hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA, dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA.

LANDASAN TEORI

Inferiority Complex

Ajiboye dan Spearman (2014) mengemukakan bahwa *inferiority complex* berasal dari kata inferior, *inferiority*, dan complex. Inferior berarti berada di bawah, jika dibandingkan dengan yang lain, dapat berupa status sosial, prioritas, kualitas, dan hal-hal lainnya. *Inferiority* berarti perasaan inferior, sedangkan *complex* berarti keadaan abnormal mental yang berasal dari pengalaman masa lalu atau kecenderungan yang ditekan. Maka, *inferiority complex* didefinisikan sebagai keadaan ketika individu memiliki perasaan dan pikiran tidak wajar bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Tripathy (2018) mengemukakan bahwa *inferiority complex* membuat individu melakukan kompensasi yang berlebihan, seperti melakukan perilaku destruktif. *Inferiority complex* memiliki tujuh aspek, yaitu sikap kritis berlebihan, respon negatif terhadap pujian, kecenderungan menyalahkan, merasa teraniaya, perasaan negatif tentang kompetisi, menghindari situasi sosial, dan sensitif akan kritik.

Prestasi Akademik

Rosyid, Mustajab, dan Abdullah (2019) menyimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat, sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa yang diukur dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Syah (Parnawi, 2020) mengemukakan bahwa prestasi akademik merupakan taraf keberhasilan siswa dalam belajar yang disajikan dalam bentuk skor dan diperoleh melalui tes. Rosyid, Mustajab, dan Abdullah (2019) mengemukakan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari diri siswa, berupa kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis meliputi kesehatan dan keadaan tubuh, sedangkan kondisi psikologis meliputi minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar. Faktor eksternal datang dari luar diri siswa, meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan menguji dua variabel, yaitu prestasi akademik sebagai variabel bebas dan *inferiority complex* sebagai variabel terikat. Kriteria subjek penelitian adalah siswa SMA di Kota Makassar, kelas XI dan XII jurusan MIPA/MIIA, dan bersedia menginput nilai rapor. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *incidental sampling*. Subjek yang akan diteliti harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah sebesar 200 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan skala *likert*.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur variabel prestasi akademik, dalam hal ini, responden diminta untuk menginput nilai rapor yang dimiliki ke dalam *google form* yang disediakan oleh peneliti. Variabel *inferiority complex* diukur menggunakan skala *likert*. Skala disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Tripathy (2018), yaitu sikap kritis, respon negatif terhadap pujian, kecenderungan menyalahkan, merasa teraniaya, sikap negatif terhadap kompetisi, menghindari situasi sosial, dan sensitif terhadap kritik. Hasil uji validitas berdasarkan uji validitas Aikens'V adalah 0,92, sehingga dapat dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas skala *inferiority complex* dengan 38 aitem pada penelitian ini ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala *inferiority complex*

memiliki reliabilitas yang baik. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan uji statistik non parametrik dengan teknik korelasi *Spearman Rho* yang bertujuan untuk menguji hubungan prestasi akademik dengan *inferiority complex*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden pada penelitian ini sebanyak 200 responden dengan karakteristik siswa SMA/Sederajat di Kota Makassar, kelas XI dan XII jurusan IPA, dan bersedia mengunggah atau menginput nilai rapor semester terakhir. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 responden. Adapun gambaran deskriptif responden penelitian akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
15 tahun	9	4.5%
16 tahun	68	34%
17 tahun	123	61.5%
Total	200	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 200, sebanyak 123 orang dengan presentasi 61.5% berusia 17 tahun, selanjutnya responden dengan kelompok usia 16 tahun sebanyak 68 orang dengan presentasi 34%, dan kelompok responden yang terakhir, yaitu 15 tahun sebanyak 9 orang, dengan presentasi 4.5%.

Tabel 2. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Sekolah

Nama Sekolah	Jumlah	Presentase (%)
MAN 2 Makassar	3	2%
MAN 3 Makassar	2	1%
Sekolah Filadelfia Makassar	3	2%
SMAIT Athira Makassar	4	2%
SMAIT Ibnu Sina	2	1%
SMAIT Wahdah Islamiyah	6	3%
SMA Katolik Rajawali	5	3%
SMAN 10 Makassar	10	5%
SMAN 11 Makassar	5	3%
SMAN 12 Makassar	5	3%
SMAN 13 Makassar	4	2%
SMAN 14 Makassar	2	1%
SMAN 15 Makassar	9	5%
SMAN 16 Makassar	9	5%
SMAN 17 Makassar	11	6%
SMAN 18 Makassar	16	8%
SMAN 2 Makassar	8	4%
SMAN 20 Makassar	2	1%
SMAN 21 Makassar	7	4%
SMAN 22 Makassar	4	2%
SMAN 3 Makassar	8	4%
SMAN 4 Makassar	2	1%
SMAN 5 Makassar	37	19%
SMAN 7 Makassar	4	2%

SMAN 8 Makassar	29	15%
SMAN 9 Makassar	3	2%
Total	200	100%

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 200 responden, presentase tertinggi responden adalah yang bersekolah di SMAN 5 Makassar, yaitu sebesar 37 (19%) responden dan presentase terendah adalah SMAN 20 Makassar, SMA IT Ibnu Sina, dan MAN 3 Makassar, yaitu sebesar dua (1%) responden.

Tabel 3. Kategorisasi Prestasi Akademik

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X < 50$	99	49.5%	Rendah
$50 \leq X < 59$	70	35%	Sedang
$59 < X$	31	15.5%	Tinggi

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki prestasi akademik rendah dengan presentase sebesar 49.5%.

Tabel 4. Kategorisasi Inferiority complex

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X < 71$	27	13.5%	Rendah
$71 \leq X < 101$	151	75.5%	Sedang
$101 \leq X$	22	11%	Tinggi

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki inferiority complex yang sedang dengan presentase sebesar 75.5%.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Prestasi akademik dan inferiority complex	-0,036	0,616	Tidak Signifikan

Hasil uji hipotesis pada korelasi antara variabel prestasi akademik dan inferiority complex menunjukkan nilai korelasional sebesar -0,036 dan nilai signifikansi sebesar 0,616. Kriteria hipotesis yang digunakan adalah apabila taraf signifikansi di bawah atau sama dengan 0,01 ($p < 0,01$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Nilai koefisien korelasi menunjukkan -0,036 yang artinya tidak ada hubungan negatif yang signifikan.

Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif Prestasi Akademik Siswa SMA di Kota Makassar

Data pada hasil analisis deskriptif empirik prestasi akademik menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 31 (15.5%) responden berada pada kategori tinggi, 70 (35%) responden berada pada kategori sedang, dan 99 (49.5%) responden berada pada kategori rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA di Kota Makassar yang menjadi responden penelitian memiliki prestasi akademik pada kategori rendah. Namun, terdapat juga responden yang berada pada kategori prestasi akademik yang tinggi dan sedang. Prestasi akademik siswa SMA di Kota Makassar dalam penelitian ini tergolong rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling memengaruhi adalah motivasi belajar.

Masni (2015) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang ada di dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu cita-cita, kemampuan, kondisi, lingkungan, unsur-unsur dinamis, dan sistem belajar. Dalam kondisi pandemi sekarang ini, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menjadi tidak efisien, karena sistem belajar daring yang membuat siswa menjadi kurang optimal dalam menyerap ilmu, hal tersebut pun membuat siswa menjadi kurang termotivasi,

sehingga prestasi akademik pun menjadi tidak maksimal.

2. Gambaran Deskriptif *Inferiority Complex* pada Siswa SMA di Kota Makassar

Data pada hasil analisis deskriptif empirik *inferiority complex* menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 22 (11%) responden berada pada kategori tinggi, 151 (75.5%) responden berada pada kategori sedang, dan 27 (13.5%) responden berada pada kategori rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA di Kota Makassar yang menjadi responden penelitian memiliki *inferiority complex* pada kategori sedang. Namun, terdapat juga responden yang berada pada kategori *inferiority complex* yang tinggi dan rendah.

Faktor yang paling memengaruhi *inferiority complex* adalah kebiasaan membandingkan diri atau dibandingkan dengan orang lain, sehingga merasa rendah, gagal dan tidak berdaya. Kalat (2008) mengemukakan bahwa *inferiority complex* dapat berasal dari kegagalan terus-menerus dan kritik yang berlebihan. Tripathy (2018) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi *inferiority complex* adalah individu membandingkan dirinya atau dibandingkan dengan prestasi orang lain. Dalam hal ini, *inferiority complex* dapat terjadi apabila individu merasa gagal akibat perilaku membandingkan atau dibandingkan dengan prestasi orang lain. Kebiasaan membandingkan sudah sangat biasa terjadi di sekolah, misalnya pemberian ranking kepada siswa, guru memberikan pujian atau penghargaan hanya kepada siswa yang pandai di kelas, guru menjatuhkan siswa yang tidak menguasai mata pelajaran yang ia ajarkan, dan lain sebagainya.

3. Hubungan antara Prestasi Akademik dan *Inferiority Complex* pada Siswa SMA di Kota Makassar

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan memiliki nilai signifikansi (p value) sebesar $0.616 > 0.05$, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar. Adapun nilai koefisien korelasi antara dua variabel adalah -0.036 , yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antar kedua variabel.

Tidak adanya hubungan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar disebabkan oleh adanya faktor yang lebih memengaruhi kedua variabel yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sistem pembelajaran daring. Salah satu faktor utama dalam meraih prestasi akademik yang baik adalah tingginya motivasi belajar, namun karena sistem pembelajaran daring yang terkesan membosankan menurut siswa, dan memiliki banyak keterbatasan fasilitas, seperti kendala jaringan, dan lain sebagainya, membuat motivasi belajar dan berprestasi menjadi turun. Selain itu, sistem pembelajaran daring juga memengaruhi tingkat *inferiority complex* pada siswa.

Salah satu faktor utama individu mengalami *inferiority complex* adalah karena kebiasaan membanding-bandingkan atau dibandingkan dengan orang lain yang memiliki kelebihan lebih banyak, sehingga membuat individu merasa kurang, gagal, tidak berdaya, dan memunculkan sikap nonprogressif. Namun, pada proses pembelajaran daring, siswa cenderung pasif, sehingga prestasi dan performansi yang ditunjukkan oleh rata-rata siswa menjadi rendah, hal tersebut membuat siswa menjadi lebih tidak ambisius dan tidak membanding-bandingkan dirinya dengan siswa lain.

Tidak diterimanya hipotesis yang peneliti ajukan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi kekurangan atau keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Kekurangan dan keterbatasan penelitian yang ikut memengaruhi hasil penelitian, antara lain teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, dan skala yang digunakan untuk mengukur *inferiority complex*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling, yaitu siswa SMA kelas XI dan XII, jurusan MIPA dan bersedia menginput nilai rapor, hal tersebut dikarenakan pengambilan data yang dilakukan secara *online*, memerlukan perizinan pengambilan data secara personal, sehingga pengambilan sampel dengan

teknik *probability* tidak memungkinkan. Teknik pengambilan sampel incidental pun membuat pengambilan sampel menjadi terbatas dan tidak luas, sehingga jumlah responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian terbilang sedikit, yaitu 200 responden.

Selanjutnya, kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian yang memengaruhi hasil penelitian adalah skala yang digunakan untuk mengukur variabel *inferiority complex*. Adler (1997) mengemukakan bahwa sulit untuk mengungkapkan *inferiority complex* pada individu, karena hal tersebut cenderung disembunyikan dan tidak disadari. Individu yang mengalami *inferiority complex* menyembunyikan perasaan inferior yang dimiliki dengan kompensasi sebagai pertahanan diri mereka. Kazuki (Nadhirah & Fahriza, 2020) mengemukakan bahwa *inferiority complex* merupakan keadaan yang sangat menyakitkan bagi ego dan sulit untuk diterima, individu yang mengalami *inferiority complex* selalu melakukan mekanisme pertahanan diri yang kuat untuk menyembunyikan inferiority tersebut, baik dari diri sendiri maupun individu lain. Sejalan dengan teori di atas, peneliti melihat bahwa pengungkapan *inferiority complex* dengan metode *self-report* atau skala masih kurang efektif, apalagi skala yang digunakan dalam penelitian ini dikonstruksi oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai peneliti pemula masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Skala yang telah divalidasi untuk mengukur *inferiority complex* juga sulit ditemukan, karena penelitian yang menggunakan variabel *inferiority complex* masih sangat terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dan *inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar. Adapun penyebabnya adalah karena kedua variabel dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian. Tingkat prestasi akademik dan *inferiority complex* dipengaruhi oleh motivasi belajar, ambisi untuk berprestasi dan sistem pembelajaran daring. Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua, sebagai orang yang paling dibutuhkan oleh anak, kami menyarankan agar orang tua dapat mendukung, mendampingi, dan berusaha memenuhi kebutuhan anak, baik akademik maupun non akademik. Dalam hal ini, orang tua dapat berusaha memahami kekurangan dan kelebihan anak, orang tua dapat menerima kekurangan anak dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kelebihannya, serta ikut dalam proses pengasuhan anak. Faktor yang paling memengaruhi kedua variabel adalah peran orang tua, maka orang tua diharapkan dapat melakukan saran yang diberikan, agar anak tidak memiliki prestasi akademik rendah dan tidak mengalami *inferiority complex*.
 2. Bagi Siswa SMA, disarankan untuk siswa SMA adalah carilah hal-hal yang dapat meningkatkan dan menguatkan motivasi belajar di kala pandemi, agar prestasi akademik dapat meningkat. Muawana dan Muhid (2021) mengemukakan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar di kala pandemi, beberapa diantaranya yang dapat siswa ikuti adalah memperbaiki suasana hati sebelum melakukan aktivitas belajar atau mengerjakan tugas dengan melakukan hal menyenangkan, menyibukkan diri dengan kegiatan positif, dan melakukan komunikasi yang baik dengan keluarga di rumah. Selain itu, siswa diharapkan dapat fokus terhadap kemampuan diri dan melakukan hal yang dapat meminimalisir kekurangan yang dimiliki agar tidak lagi mengalami *inferiority complex*.
 3. Bagi pihak sekolah dan guru, disarankan agar memperhatikan sistem pembelajaran di masa pandemi agar siswa dapat belajar dengan antusias dan tetap fokus akan pelajaran. Pihak sekolah ataupun guru juga dapat memberikan konseling terkait motivasi belajar dan kebutuhan berprestasi, agar siswa tetap dapat memahami pelajaran dan mendapatkan prestasi akademik
-

yang tinggi walaupun sedang belajar secara daring. Guru juga diharapkan untuk memperhatikan kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa dan tidak membanding-bandingkan prestasi akademik siswa, agar siswa merasa dihargai dan tidak mengalami *inferiority complex*.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui variabel lain yang berkorelasi dengan prestasi akademik maupun *inferiority complex*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan kriteria partisipan yang lebih luas, jumlah partisipan yang lebih banyak, dan melakukan *sampling* secara random dengan kriteria partisipan yang homogen, agar mendapat hasil yang representatif dan dapat digeneralisasi. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan variabel serupa di wilayah atau kota yang berbeda dengan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, A (1977). *Understanding life: An introduction to the psychology of Alfred Adler*. Dalam C. Brett (Ed) *Understanding life: An introduction to the psychology of Alfred Adler*. Oneworld Publications: Oxford.
- Adler, A. (1956). *The individual psychology of Alfred Adler*. In (Eds.) Heinz & Ansbacher . New York: Basic Books.
- Ajiboye, L., & Spearman, L. (2014). *Inferiority Complex: A seemingly harmless personality blemish of grave societal consequences*. Canada: Trafford Publishing.
- Gilbert, P., Broomhead, C., Irons, C., McEwan, K., Bellew, R., & Mills, A., Gale, C., Knibb, R. (2007). Developmental of a striving to avoid *inferiority* scale. *British Journal of Social Psychology*, 46, 633-648. doi: 10.1348/014466606X157789.
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ed. Kelima. (Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kalaivani, G. (2017). A study on *inferiority complex* of high school students in relation to their academic achievement in velore district. *Research Paper*. 3 (5), ISSN : 2455-295X.
- Kenchappanavar, R.N. (2012). Relationship between *Inferiority complex* and Frustration in Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 1-5. doi:10.9790/0837-0220105.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa selama pandemi covid-19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undishka*, 12 (1), 90-98. doi: 10.23887/XXXXXX-XX-0000-00.
- Nadhirah, N., & Fahriza, I. (2020). *Inferiority complex* pada mahasiswa. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 1 – 7.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rosyid, M. A., Mustajab., & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sultana, A., & Kabir, S. M. S. (2018). *Inferiority complex* and Self-Esteem Among Madrasa Students in Bangladesh: A Real Crisis. *Illness, Crisis & Loss*. Doi: 10.1177/1054137318813059.
- Tripathy, M. (2018). *A study of self confidence and inferiority-insecurity feeling as related to academic achievement*. Beau Bassin-Rose Hill: LAP Lambert Academic Publishing.